

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kecamatan Pangalengan terletak di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Wilayah ini dikenal dengan topografi pegunungan dan iklim sejuk, menjadikannya daerah yang subur untuk berbagai aktivitas pertanian dan perkebunan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2023), jumlah penduduk Kecamatan Pangalengan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 154.286 jiwa. Penduduk tersebar di 13 desa, dengan kepadatan penduduk rata-rata sekitar 790 jiwa per km². Mayoritas penduduk Pangalengan bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Kegiatan ekonomi utama meliputi budidaya sayuran, teh, dan kopi. Selain itu, peternakan sapi perah juga menjadi sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, Kecamatan Pangalengan merupakan daerah dengan potensi pertanian dan perkebunan yang besar, didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang mendukung, serta sumber daya manusia yang berpengalaman dalam sektor-sektor tersebut.

Kecamatan Pangalengan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi di Indonesia. Wilayah ini terutama menghasilkan dua jenis kopi utama: Arabika dan Robusta. Kopi Arabika mendominasi produksi kopi di Pangalengan. Jenis kopi ini tumbuh subur di ketinggian antara 1.200 hingga 1.400 meter di atas permukaan laut, sesuai dengan topografi Pangalengan. Kopi Arabika dari daerah ini dikenal dengan sebutan "*Java Preanger*," yang memiliki cita rasa khas dan telah diakui secara internasional. Menurut Fithriyyah et al. (2020), kopi merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Pangalengan dan berperan signifikan dalam perekonomian daerah.



Gambar 1. 1 Java Preanger, Kopi Arabika khas Jawa Barat.

Sumber: bitkaorigin.com diakses pada 21 Desember 2024

Perkebunan kopi, khususnya kopi arabika, merupakan salah satu sektor usaha unggulan di Pangalengan. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi arabika di Jawa Barat. Menurut penelitian Fithriyyah et al. (2020), komoditas kopi di Kecamatan Pangalengan memiliki peran signifikan dalam perekonomian daerah, dengan produksi yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Selain Arabika, Pangalengan juga memproduksi kopi Robusta, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Kopi Robusta biasanya ditanam di daerah dengan ketinggian lebih rendah dan memiliki rasa yang lebih kuat dibandingkan Arabika. Data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat (2019) menunjukkan bahwa pada tahun 2018, luas lahan kopi Robusta di Kabupaten Bandung—termasuk Pangalengan—mencapai 150 hektar dengan total produksi sebesar 135 ton. Secara keseluruhan, meskipun kopi Arabika lebih dominan, keberadaan kedua jenis kopi ini menunjukkan keragaman produksi kopi di Pangalengan, yang berkontribusi pada kekayaan cita rasa kopi Indonesia.

Kopi Pangalengan adalah salah satu jenis kopi Arabika unggulan dari wilayah Jawa Barat, khususnya dikenal dengan nama *Java Preanger Coffee* (Pratama et al., 2021). Kopi ini memiliki sejarah yang panjang, dimulai saat wilayah

Priangan (termasuk Pangalengan) menjadi penghasil kopi Arabika yang paling terkenal di Eropa selama masa kolonial Belanda. Kualitas kopi yang dibuat dikenal tinggi, dengan aroma dan rasa yang unik, sehingga kopi dari Jawa Barat ini dijuluki "*Java*" oleh pecinta kopi di seluruh dunia, bahkan muncul istilah terkenal "*a cup of Java*".

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan berbagai daerah yang menghasilkan kopi berkualitas tinggi. Di antara wilayah tersebut, Pangalengan, Jawa Barat, menonjol sebagai salah satu sentra produksi kopi Arabika terbaik. Kopi dari Pangalengan memiliki cita rasa khas yang berasal dari kombinasi tanah vulkanik yang subur, iklim sejuk, dan teknik budidaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak hanya penting dari segi ekonomi, produksi kopi di Pangalengan juga erat kaitannya dengan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat setempat.

Secara geografis, Pangalengan berada di Kabupaten Bandung di ketinggian antara 1200 dan 1500 meter di atas permukaan laut. Sangat cocok untuk budidaya kopi karena iklimnya yang sejuk dan pegunungan. Tanahnya juga subur. Dalam penelitian Djuwendah et al. (2018) mengatakan bahwa arabika adalah jenis kopi yang paling banyak ditanam di wilayah ini. Tumbuh dengan baik di sana, memiliki rasa yang sangat disukai, seperti rasa asam yang halus dan bau buah-buahan yang khas.

Kopi Pangalengan bangkit pada awal tahun 2000-an setelah sempat meredup karena serangan hama karat daun pada akhir abad ke-19 (Djuwendah et al., 2018). Kebangkitan ini didukung oleh kolaborasi antara masyarakat dan perhutani dalam memanfaatkan lahan hutan untuk perkebunan kopi. Petani kopi lokal mulai menanam kembali kopi, yang sekarang diolah menjadi berbagai produk untuk kebutuhan lokal dan internasional, seperti *green beans*, biji sangrai (*roasted beans*), dan kopi bubuk.



Gambar 1. 2 Arabica Green Coffee Beans.

Sumber: mediastorehouse.co.uk diakses pada 21 Desember 2024

Kopi Pangalengan sangat membantu masyarakat lokal secara ekonomi. Agroindustri kopi menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis dalam bidang pertanian, pengolahan, dan pariwisata. Kopi Java Preanger Pangalengan memiliki sertifikasi indikasi geografis yang diakui untuk memastikan kualitas dan keaslian produknya di pasar internasional.

Petani kopi di Pangalengan menggunakan berbagai teknik tradisional yang telah lama diterapkan oleh masyarakat setempat, seperti penggunaan pupuk organik, pengaturan waktu tanam berdasarkan siklus musim, dan metode pengolahan pasca panen secara manual (Pratama et al., 2021). Hal ini tidak hanya menjaga kualitas produk kopi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Teknik pengolahan tradisional ini, seperti fermentasi dan pengeringan kopi secara alami, menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Pangalengan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian global, baik di negara berkembang maupun maju. Menurut IFC (data rata-rata dari laporan selama periode beberapa tahun terakhir), UMKM menyumbang lebih dari 90 % dari seluruh bisnis global, menyerap sekitar 70 % tenaga kerja, dan berkontribusi sekitar 50 % terhadap PDB dunia. Peran strategis ini menjadikan UMKM sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian mengenai sektor UMKM menjadi penting untuk memahami dinamika, tantangan, serta potensi pengembangannya. Kajian semacam ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi kinerja UMKM, seperti akses pembiayaan, adopsi teknologi, dan jangkauan pasar, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM yang lebih efektif dan berkelanjutan.

UMKM juga memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan memberdayakan masyarakat. Sebagai tulang punggung ekonomi, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Mulyana et al. (2021), UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dan memberikan kesempatan kerja bagi jutaan orang, termasuk di daerah terpencil. Penelitian mengenai UMKM sangat penting karena usaha ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi yang besar, tetapi juga memainkan peran penting dalam pemberantasan kemiskinan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta sebagai penggerak ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui penelitian UMKM, pemahaman yang lebih dalam tentang peluang dan tantangan yang dihadapi sektor ini dapat diperoleh, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan solusi yang lebih tepat sasaran.

Tabel 1. 1 Data UMKM tahun 2018-2023.

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah UMKM (Juta)	64,19	65,47	64	65,46	65	66
Pertumbuhan (%)		1,98%	-2,24%	2,28%	-0,70%	1,52%

Sumber: kadin.id diakses pada 21 Desember 2024

Berdasarkan data KADIN (2023), mencakup sekitar 99% dari total unit usaha di negara ini. Pada tahun 2023, jumlah pelaku UMKM mencapai sekitar 66 juta, dengan kontribusi signifikan sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, senilai Rp9.580 triliun. Sektor UMKM juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, dengan sekitar 117 juta orang atau 97% dari total tenaga kerja nasional bekerja di sektor ini. Berdasarkan modal usaha, UMKM dikategorikan menjadi usaha mikro, kecil, menengah, dan besar dengan kisaran modal dari maksimal Rp1 miliar hingga lebih dari Rp10 miliar. Namun, sektor ini juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dalam adopsi teknologi, literasi digital, akses pembiayaan, proses legalitas, branding, dan pemasaran. Selain itu, tantangan dalam standardisasi, sertifikasi, dan kurangnya basis data terintegrasi juga menjadi perhatian. Pemerintah Indonesia bersama Kamar Dagang dan Industri (KADIN) terus mendorong transformasi digital UMKM dengan target 24 juta unit yang terhubung ke ekosistem digital pada tahun 2023 dan 30 juta unit pada tahun 2024. Sementara itu, sektor Industri Mikro Kecil (IMK) juga menunjukkan pertumbuhan positif dengan kontribusi signifikan dari kelompok industri pakaian jadi, meskipun sektor makanan mengalami sedikit perlambatan. Dengan tantangan dan potensi yang ada, peran UMKM di Indonesia tetap menjadi pilar utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu sektor UMKM yang berkembang pesat di Indonesia adalah industri kopi. Kopi memiliki potensi besar sebagai komoditas lokal yang berharga,

didukung oleh nilai budaya dan kearifan lokal. Di daerah seperti Pangalengan, Jawa Barat, produksi kopi telah menjadi bagian integral dari warisan budaya setempat. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Fithriyyah et al. (2020), produk kopi berperan penting dalam perekonomian daerah dan terkenal dengan cita rasa khas yang dimilikinya.

Indonesia adalah negara kesatuan berbentuk Republik, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat 1 UUD 1945, dengan wilayah yang terdiri dari 33 provinsi yang terbagi menjadi kabupaten dan kota di berbagai pulau di Nusantara. Beragam suku, budaya, dan agama hidup di Indonesia. Pemerintahan daerah memiliki wewenang mengatur urusan sendiri sesuai Pasal 18 UUD 1945. Negara mengakui satuan pemerintahan yang bersifat khusus serta masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya, selama tetap sesuai dengan perkembangan dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana diatur dalam Pasal 18B. Kearifan lokal dipandang penting dalam menjaga keutuhan dan identitas bangsa.

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas melalui interaksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan identitas budaya serta kebijaksanaan masyarakat setempat. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Marpaung (2013), kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, sistem pertanian, seni, dan kepercayaan tradisional. Fithriyyah et al. (2020) berpendapat bahwa menjaga kearifan lokal sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas suatu komunitas. Melestarikannya berarti mempertahankan keunikan budaya yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Selain itu, kearifan lokal adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga menjaganya adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sejarah komunitas tersebut. Banyak praktik dalam kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Sebagai contoh, teknik pertanian tradisional yang ramah lingkungan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan modern. Lebih jauh lagi, kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai seperti gotong royong dan kebersamaan, yang penting dalam memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Di Pangalengan, Jawa Barat, kearifan lokal tercermin dalam praktik pengolahan kopi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut Djuwendah et al. (2018), para pengusaha kopi di daerah ini menerapkan teknik pertanian, pengolahan, dan penyajian kopi tradisional yang tidak hanya menjadi sumber ekonomi tetapi juga bagian dari identitas budaya lokal. Untuk memastikan generasi muda tidak melupakan akar budaya mereka, penting untuk mempertahankan kearifan lokal ini di era modern. Salah satu strategi efektif adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya dalam bisnis kopi Pangalengan. Dengan demikian, selain meningkatkan perekonomian lokal, identitas budaya daerah juga tetap terjaga.

Identitas budaya merujuk pada ciri khas yang membedakan suatu komunitas atau bangsa, mencakup norma, kebiasaan, nilai, dan prinsip yang dianut bersama. Identitas ini terbentuk melalui proses sejarah, interaksi sosial, dan lingkungan, serta menjadi landasan bagi individu dan kelompok dalam memahami diri mereka dan posisi mereka dalam masyarakat (Gani & Sembiring, 2023). Menjaga identitas budaya sangat penting karena berperan dalam mempertahankan keunikan dan keberagaman budaya di tengah arus globalisasi yang cenderung homogen. Selain itu, identitas budaya memberikan rasa memiliki dan kebanggaan bagi anggota komunitas, memperkuat kohesi sosial, dan menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan modern.

Identitas budaya sangat penting untuk membangun ciri khas komunitas atau bangsa. Identitas budaya lokal seringkali terpengaruh oleh pengaruh budaya luar yang kuat di era modern. Identitas budaya lokal, menurut Siregar et al. (2024), didefinisikan sebagai ciri-ciri yang mencerminkan norma, kebiasaan, dan prinsip suatu komunitas, yang pada gilirannya membentuk identitas yang berbeda bagi komunitas tersebut. Kearifan lokal tentang UMKM kopi Pangalengan dapat dianggap sebagai identitas budaya yang unik yang memiliki potensi untuk diperkenalkan di tingkat nasional dan internasional. Oleh karena itu, optimalisasi kearifan lokal tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga membantu komunitas lokal mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya mereka.

Cultural entrepreneurship, atau kewirausahaan budaya, merupakan konsep yang menggabungkan praktik kewirausahaan dengan elemen budaya. Menurut Dobрева & Ivanov (2020), *cultural entrepreneurship* melibatkan proses di mana individu atau kelompok menciptakan dan mengelola usaha yang berfokus pada produksi, distribusi, dan konsumsi produk atau layanan budaya. Konsep ini menekankan pentingnya nilai budaya dalam pengembangan bisnis, di mana produk atau layanan tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga nilai budaya yang signifikan.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah Pangalengan, Jawa Barat, sektor kopi memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan *cultural entrepreneurship*. Pangalengan dikenal sebagai salah satu penghasil kopi berkualitas tinggi, seperti kopi Arabika Java Preanger, yang memiliki nilai sejarah dan budaya tersendiri. Namun, dalam penelitian Handayani et al. (2024) banyak pelaku usaha kopi di Pangalengan masih berfokus pada produksi tanpa mengoptimalkan nilai budaya lokal sebagai strategi pemasaran. Sebagian besar UMKM kopi belum memiliki branding berbasis kearifan lokal, dan hanya sedikit yang mengemas cerita tradisi atau identitas budaya dalam produknya. Selain itu, keterbatasan pendampingan dan inovasi bisnis berbasis budaya menghambat daya saing kopi Pangalengan di pasar yang lebih luas. Hal ini menunjukkan meskipun memiliki potensi budaya yang kaya, banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kopi di Pangalengan menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi bisnis mereka.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pelestarian kearifan lokal dan identitas budaya suatu komunitas. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat melalui interaksi dengan lingkungan alam dan sosialnya, yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas budaya, di sisi lain, merujuk pada ciri khas yang membedakan suatu komunitas atau bangsa, mencakup norma, kebiasaan, nilai, dan prinsip yang dianut bersama.

UMKM sering kali mengintegrasikan kearifan lokal dalam produk dan layanan mereka, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan seni pertunjukan. Dengan demikian, UMKM berkontribusi dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya lokal. Hasil penelitian Juliandri & Rahayu (2024) mengungkapkan bahwa keterlibatan UMKM dan penerapan kearifan lokal berkontribusi terhadap 69% variabilitas kepuasan pelanggan, sementara 31% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Menunjukkan bahwa strategi bisnis yang mengintegrasikan kearifan lokal dan keterlibatan UMKM secara aktif memiliki dampak positif pada kepuasan pelanggan, yang pada akhirnya juga meningkatkan daya saing dan kinerja UMKM. Kearifan lokal, yang mencakup tradisi, nilai, dan praktik budaya unik suatu komunitas, menjadi alat penting dalam menciptakan nilai tambah dan keunikan produk atau layanan UMKM.

Pangalengan, sebuah wilayah pegunungan di Jawa Barat, Indonesia, dikenal sebagai salah satu penghasil kopi berkualitas tinggi yang dihargai baik di pasar nasional maupun internasional. Kopi dari Pangalengan memiliki ciri khas yang ditentukan oleh kondisi geografisnya, seperti tanah vulkanik yang subur dan iklim yang sejuk, sehingga menciptakan rasa kopi yang unik dengan aroma dan keasaman yang khas. Berdasarkan penelitian oleh Fithriyyah et al. (2020), faktor-faktor agroklimat seperti ini berperan penting dalam memberikan karakteristik unik pada kopi, yang menambah nilai kompetitif di pasar.

Dalam industri kopi di Pangalengan, kearifan lokal dan identitas budaya menciptakan sinergi yang unik antara aspek ekonomi dan budaya. Dengan menggunakan kearifan lokal, para pengusaha kopi dapat membuat produk yang memiliki nilai ekonomi dan unsur budaya yang kuat. Hal ini sesuai dengan penelitian Oktafarel et al. (2021), yang menunjukkan bahwa menggunakan kearifan lokal dalam usaha kecil dapat meningkatkan identitas budaya dan menambah nilai pada produk yang dibuat. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku UMKM di industri kopi untuk menyadari kekuatan kearifan lokal, yang dapat menjaga identitas budaya lokal dan meningkatkan daya saing.

Kearifan lokal yang diterapkan oleh petani kopi di Pangalengan mencakup penggunaan teknik pertanian yang ramah lingkungan, seperti pengolahan tanah

tanpa bahan kimia, penggunaan pupuk organik, serta praktik pengeringan kopi secara alami. Maspul (2023) mengatakan praktik-praktik ini tidak hanya menjaga kualitas biji kopi, tetapi juga melestarikan hubungan masyarakat dengan alam dan warisan budaya mereka. Nilai-nilai lokal yang tercermin dalam proses produksi ini menciptakan sebuah ekosistem budaya yang kuat, di mana kopi bukan hanya komoditas, tetapi juga simbol identitas komunitas lokal.

Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dengan praktik wirausaha dapat meningkatkan nilai tambah produk dan memperkuat posisi produk di pasar global. Misalnya, pembangunan desa wisata kopi yang menggabungkan pengalaman budaya dan edukasi tentang proses produksi kopi dapat menarik wisatawan serta memperluas pasar kopi lokal. Dalam penelitian Djuwendah et al. (2018) meskipun Pangalengan dikenal sebagai sentra kopi Arabika berkualitas tinggi, sebagian besar petani masih menjual kopi dalam bentuk buah gelondongan (cherry) dengan harga rendah, tanpa nilai tambah dari pengolahan lanjutan. Hanya sebagian kecil yang berhasil dipasarkan sebagai produk olahan seperti roasted bean dan kopi bubuk.

Lebih lanjut, Djuwendah et al. (2018) menunjukkan bahwa meskipun nilai tambah terbesar diperoleh dari pengolahan kopi menjadi *ground coffee*—yakni sebesar Rp32.051,78 per kilogram cherry—namun volume produksinya masih sangat rendah, hanya sekitar 5% yang dijual langsung ke kafe atau konsumen akhir. Sebaliknya, sekitar 80% kopi tetap dijual dalam bentuk *green bean* untuk pasar ekspor. Data ini menegaskan bahwa potensi hilirisasi kopi melalui diferensiasi produk bernilai tinggi seperti *ground coffee* belum dioptimalkan. Dengan kata lain, keterbatasan dalam pengolahan, pemasaran, pemanfaatan identitas budaya, serta pengembangan wisata kopi menyebabkan potensi besar sektor kopi di Pangalengan belum dimanfaatkan secara maksimal.

Tabel 1. 2 Komposisi Nilai Tambah Produk Kopi Java Preanger (2016)

Jenis Produk	Nilai Tambah (Rp/kg cherry)	Persentase Volume Produksi
Green Bean	5.015,84 – 20.647,42	± 80%
Roasted Bean	43.251,70	± 15%
Ground Coffee	32.051,78	± 5%

Sumber: Djuwendah et al. (2018)

Selain itu, menurut Handayani et al. (2024) produksi kopi di daerah tersebut juga memiliki potensi besar dalam mendukung pariwisata budaya. Wisatawan yang datang ke Pangalengan tertarik tidak hanya oleh rasa kopi, tetapi juga oleh pengalaman belajar tentang proses pengolahan kopi secara tradisional yang mencerminkan budaya lokal. Dengan demikian, identitas budaya dapat diperkuat melalui pengalaman wisata yang autentik ini, yang pada akhirnya dapat mendorong keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat.



Gambar 1. 3 Malabar Mountain Coffee.

Sumber: hitput.com diakses pada 21 Desember 2024

Kopi di Pangalengan bukan hanya komoditas ekonomi, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat. Dalam setiap tahap produksi dan konsumsi kopi, terdapat nilai-nilai budaya yang dijaga, seperti kebersamaan, gotong royong, serta rasa syukur terhadap alam (Wibowo et al., 2023). Pengunjung yang datang ke Pangalengan tidak hanya merasakan cita rasa kopi yang unik, tetapi juga diperkenalkan pada tradisi dan budaya lokal melalui kegiatan seperti ngopi bersama, tur perkebunan kopi, dan pengenalan pada teknik pengolahan kopi tradisional.

Dalam penelitian Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa kopi Pangalengan memiliki potensi besar jika dikembangkan melalui kewirausahaan sosial berbasis kearifan lokal. Dengan model koperasi berbasis komunitas dan

optimalisasi teknik tradisional, potensi ekonomi kopi Pangalengan dapat meningkat hingga Rp 30 miliar per tahun, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Dengan memadukan praktik-praktik tradisional yang ramah lingkungan dan inovasi modern dalam pengolahan serta pemasaran produk kopi, Pangalengan dapat terus mempertahankan identitas budayanya sekaligus meningkatkan daya saing di pasar kopi domestik maupun internasional.

Namun demikian, meskipun Pangalengan memiliki potensi budaya dan agroklimat yang mendukung, sebagian besar pelaku usaha kopi masih mengandalkan pendekatan konvensional yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam strategi bisnis mereka (Handayani et al., 2024). Hal ini menyebabkan nilai tambah budaya yang seharusnya dapat meningkatkan daya saing produk justru terabaikan. Di tengah arus globalisasi yang mendorong homogenisasi rasa dan efisiensi produksi massal (Dobrev & Ivanov, 2020), warisan budaya lokal berisiko tergerus jika tidak direspon dengan strategi adaptif. Lebih jauh, studi mengenai peran kearifan lokal dalam menguatkan identitas budaya dan keberlanjutan usaha kopi secara empiris masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk mengisi kesenjangan ilmiah sekaligus menawarkan model kewirausahaan yang berakar pada budaya lokal namun relevan dengan tuntutan pasar modern.

1.3 Perumusan Masalah

Wilayah Pangalengan dikenal sebagai salah satu penghasil kopi berkualitas tinggi yang mendukung perekonomian lokal, terutama melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terlibat dalam sektor ini. Namun, dalam penelitian Mulyana et al. (2021) menunjukkan bahwa UMKM kopi di Pangalengan menghadapi beragam tantangan. Masalah utama mencakup kurangnya akses terhadap teknologi modern dan pelatihan manajemen bisnis yang efektif, yang menghambat produktivitas dan daya saing mereka di pasar yang lebih luas.

Selain itu, menurut Djuwendah et al. (2018) aspek kearifan lokal yang menjadi kekuatan budaya Pangalengan sering kali terabaikan dalam pengembangan produk dan strategi pemasaran. Hal ini mengakibatkan identitas budaya

Pangalengan, yang seharusnya menjadi pembeda unik dalam produk kopi, belum sepenuhnya teroptimalkan. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti tradisi pengolahan kopi secara tradisional dan ritual budaya di sekitarnya belum terintegrasi secara efektif dalam narasi merek atau pemasaran produk. Akibatnya, potensi budaya ini berisiko semakin pudar, mengurangi daya tarik kopi Pangalengan di kancah nasional dan internasional.

Di tengah arus globalisasi dan persaingan di pasar kopi internasional, tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat Pangalengan adalah bagaimana menjaga kearifan lokal mereka tetap relevan sambil meningkatkan daya saing. Menurut Oktafarel et al. (2021), kewirausahaan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu cara yang menjanjikan untuk menjawab tantangan ini. Melalui kewirausahaan kopi, masyarakat dapat memadukan teknik tradisional dengan inovasi modern dalam pemasaran dan pengolahan, sehingga tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Berdasarkan permasalahan ini, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam praktik wirausaha kopi di Pangalengan?
2. Bagaimana elemen identitas budaya lokal tercermin dalam aktivitas wirausaha kopi di Pangalengan?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan kearifan lokal dalam rangka mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Pangalengan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang diterapkan dalam wirausaha kopi di Pangalengan.
2. Menggali cara identitas budaya masyarakat Pangalengan tercermin melalui tradisi dan praktik dalam industri kopi.

3. Merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan kearifan lokal sebagai upaya mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Pangalengan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tentang hubungan antara kearifan lokal dan identitas budaya dalam konteks wirausaha, khususnya di sektor kopi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang peran kearifan lokal dalam memperkuat daya saing produk lokal di pasar global.

b. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pelaku usaha kopi di Pangalengan untuk mengoptimalkan kearifan lokal sebagai strategi dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan daya saing, serta menciptakan nilai tambah produk secara berkelanjutan. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan temuan ini untuk merumuskan kebijakan pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal, seperti pelatihan, promosi, dan insentif usaha. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan bagi lembaga pendidikan dan komunitas lokal sebagai dasar dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang kolaboratif, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berurutan. Secara garis besar sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang yang berkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi yang menarik untuk diteliti, perumusan masalah yang terkait dengan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang terkait dengan penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran penelitian.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif yang dipilih, seperti studi kasus atau fenomenologi, dipaparkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan dijelaskan secara singkat, termasuk kriteria dan alasan mengapa mereka dipilih sebagai sumber data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tata cara dan langkah-langkah yang telah ditentukan pada bab-bab sebelumnya. Pembahasan yang dilakukan didasari oleh data-data hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi tentang penulisan kesimpulan dari seluruh penelitian yang dilakukan, dan saran terhadap masalah penelitian yang didasari oleh hasil yang didapatkan dari penelitian dan pembahasan.